**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu proses pengalaman, karena kehidupan adalah pertumbuhan, pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi usia. Proses pertumbuhan adalah proses penyesuaian pada tiap-tiap fase serta menambahkan kecakapan di dalam perkembangan seseorang. Hal tersebut menekankan bahwa kegiatan pendidikan pada hakekatnya adalah proses pengalaman, tetapi pengalaman ini harus mengarahkan peserta didik kepada pertumbuhan batin, sehingga dengan pertumbuhan batin ini mereka dapat berkembang ditengah-tengah lingkungannya dengan berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapi tanpa harus selalu tergantung pada orang lain. (Suriansyah, 2021:2)

Pendidikan juga berperan penting dalam sistem pertahanan suatu Negara serta daya saing suatu bangsa. Terutama di Negara- negara berkembang seperti Indonesia yang memiliki jumlah penduduk yang cukup banyak. Oleh Karena itu, mutu pendidikan di Indonesia di tingkatkan. Munib (2018:79) menjelaskan bahwa lingkungan pendidikan dapat ditinjau dari aspek pendidikan formal, informal, dan nonformal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Pembelajaran pada instusi formal yang diakui lembaga pendidikan Negara adalah sesuatu yang wajib dilakukan di Indonesia yaitu sekolah dasar yang di dalamnya ada peran penting dari seorang guru.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan ada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Dalam proses pembelajaran misalnya, pengembangan suasana kesetaraan melalui komunikasi dialogis yang transparan, toleran, dan tidak arogan seharusnya terwujud didalam aktivitas pembelajaran. Suasana yang memberi kesempatan luas bagi setiap peserta didik untuk berdialog dan mempertanyakan berbagai hal yang berkaitan dengan pengembangan diri dan potensinya. Hal ini menjadi sangat penting karena para pendidik juga adalah pemimpin yang harus mengakomodasi berbagai pertanyaan dan kebutuhan peserta didik secara transparan,toleran dan tidak arogan,dengan membuka seluas-luasnya kesempatan-kesempatan dialog kepada peserta didik (Aunurrahman, 2019).

Strategi pembelajaran yang baik adalah strategi yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa. Untuk itu guru harus memahami sepenuhnya materi yang akan disampaikan dan memilih strategi pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan materi sehingga dapat menciptakan proses belajar mengajar dengan baik. Tujuan utama seorang guru dalam mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah adalah mengembangkan strategi belajar mengajar yang efektif. Strategi pembelajar-an aktif yang menggunakan model permainan juga bagus untuk menarik minat belajar siswa agar siswa tidak jenuh tapi tetapserius dalam mengikuti pelajaran dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Strategi yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan permainan ular tangga, dimana permainan ular tangga cukup digemari dikalangan anak-anak, sehingga tidak ada salahnya mencoba menerapkan permainan tersebut dalam proses pembelajaran jadi siswa juga bisa aktif dalam proses pembelajaran,serta dapat mengurangi kejenuhan siswa sehingga siswa lebih mudah untuk memahami materi yang diajarkan.

Pembelajaran mengenai keterampilan berbahasa perlu ditanamkan sejak dini karena pada masa sebelum pubertas seorang anak akan lebih mudah menyerap pemahaman dasar yang ia butuhkan, salah satunya ialah kemampuan membaca. Menurut Tarigan (2018:9) manfaat utama membaca adalah untuk mencari serta memeroleh informasi, mencakup isi, dan memahami makna bacaan sedangkan manfaat membaca untuk anak usia dini adalah belajar membaca dini akan memenuhi rasa keingintahuan anak. Keterampilan membaca ini berperan penting ketika pembelajaran. Dalam hal ini terjadi proses transfer ilmu dari guru kepada siswa sebagai fondasi awal untuk memiliki kemampuan membaca.

Keberhasilan dalam pembelajaran membaca permulaan ditentukan oleh beragam faktor. Hambatan yang menyebabkan siswa lambat belajar membaca perlu ditelaah oleh guru maupun orang tua. Hal itu agar guru maupun orang tua dapat memberikan perlakuan yang tepat dilakukan pada siswa. Brinkerhoff (2018:34) mengatakan bahwa diagnosis adalah langkah pertama menuju pengobatan karena gangguan belajar paling jelas terlihat di lingkungan sekolah. Prestasi buruk pada mata pelajaran biasanya merupakan tanda pertama adanya masalah. Dalam hal ini perencanaan dalam proses pembelajaran membaca sangat penting.

Metode *Jolly Phonics* merupakan suatu cara mengajarkan membaca dengan menggunakan cara sintesa bunyi huruf untuk membaca kata dan mengajarkan bunyi huruf-huruf secara multisensori. Sintesa bunyi (*synthetic phonics*), yaitu suatu metode belajar membaca dengan cara menunjukkan bunyi masing-masing huruf, kemudian menggabung dengan huruf-huruf lain sehingga terdengar bunyi seluruh kata (Seefeldt & Wasik, 2018). Metode jolly phonics ini memiliki ciri khas yaitu melibatkan gerakan-gerakan yang diasosiasikan dengan setiap bunyi huruf, merupakan cara belajar aktif secara sensori bereksplorasi dan berpartisipasi. Kondisi ini sangat sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia prasekolah, di mana pada masa ini merupakan masa yang paling aktif sepanjang masa hidup seseorang (Santrock, 2020:12). Asosiasi yang terjadi antara gerakan-gerakan dengan setiap bunyi huruf juga memudahkan anak untuk mengingat huruf yang dipelajari, hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar merupakan bond (ikatan) atau koneksi antara kesan indrawi (stimulus) dengan impuls untuk bertindak (respon) (Hergenhahn & Olson, 2018).

Berdasarkan hasil prasurvey yang dilakukan peneliti di SD Negeri 101931 Perbaungan masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kurangnya kemampuan membaca permulaan. Dimana masih rendahnya tingkat penguasaan anak terhadap pengenalan kata dan kalimat. Bahkan ada yang belum mengenal abjad atau huruf dengan lancar sehingga sulit untuk mengikuti proses pembelajaran. Kemampuan membaca siswa SD Negeri 101931 yang berbeda-beda menunjukkan bahwa siswa yang sudah lancar dalam membaca akan mudah untuk mengikuti proses pembelajaran. Sebaliknya siswa yang belum lancar membaca akan sulit mengikuti proses pembelajaran. Hal tersebut dapat menyebabkan hasil belajar yang diperoleh masih di bawah rata-rata. Selain itu, dikarenakan sarana dan prasaran yang kurang memadai membuat sulitnya guru mengaplikasikan media yang akan digunakan dalam pengajaran membaca permulaan. Diketahui juga bahwa kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan masih kurang. Siswa masih mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, jika hurufnya diurut ia bisa melafalkan huruf tersebut. Tetapi jika diacak, siswa tersebut tidak mampu melafalkan huruf tersebut sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa mengalami kesulitan membaca. Saat guru menyuruh siswa untuk lebih keras saatmembaca, siswa enggan membaca keras karena maludengan temannya, sehingga teman-teman yang lain tidak dapatmendengar suaranya dan tidak dapat memahami yang dibaca olehsiswa tersebut. Saat guru menerangkan pembelajaran masih banyakanak main sendiri atau dengan teman sebangku, terkadang ada yang keluar kelas dengan alesanpergi ke toilet. Guru juga belum bisa mengkondisikan kelas karenaterlalu banyaknya murid kelas 2 dan masih banyak anak yangribut saat pembelajaran berlangsung.Siswa kelas 2 sudah pada tahap mengenal huruf akan tetapibeberapa siswa masih kesulitan dalam membaca lancar dengan lafal danintonasi yang tepat serta memahami maksud dari kata yangdibacanya. Yang mana seharusnya siswa sekolah dasar sudah mulai mampu membaca, sebab pada jenjang ini siswa sudah berada pada tahap membaca lanjut. Kesulitan membaca siswa ini tentunya menyebabkan siswa mengalami keterlambatan dalam hal membaca, yang mana hal ini tidak sesuai dengan anak seusianya.

Alternatif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa yaitu dengan metode pembelajaran yang menarik dan mudah diterima oleh siswa. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu kemampuan membaca siswa yaitu *jolly phonics* dengan model koperatif. Metode *Jolly Phonics* adalah sebuah sistem dari pembelajaran membaca yang membangun prinsip alfabet, sistem tersebut merupakan komponen utama dalam pembelajaran yang bersesuaian antara huruf-huruf dan pelafalannya. Siswa dalam metode ini menghafal penampilan kata-kata, atau belajar mengenali kata-kata dengan melihat huruf pertama dan terakhir dari kosakata yang dipilih secara kaku dalam teks. Seringkali hasil awal menunjukkan bahwa anak-anak yang diajarkan dengan metode ini memiliki tingkat bacaan yang lebih tinggi daripada anak-anak yang belajar fonika, karena mereka belajar untuk secara otomatis mengenali pilihan kata yang kecil. Metode *Jolly Phonics* sendiri dapat diartikan untuk pengenalan kata-kata atau kalimat keseluruhan melalui proses mendengarkan bunyi huruf. Dengan demikian metode fonik lebih sintesis dari pada analitis.

Berdasarkan penelitian dari Johnston dkk (2018) diketahui bahwa belajar membaca tahap awal dengan menggunakan pendekatan *phonics* merupakan suatu langkah awal yang sangat baik bagi anak-anak. Penelitian lain yang dilakukan oleh Stuart (2016) diketahui bahwa anak-anak yang belajar dengan pendekatan *phonics* lebih cepat menguasai membaca dan menulis. Ia juga menemukan bahwa setelah satu tahun anak-anak belajar dengan menggunakan metode ini, mereka rata-rata masih memiliki kemampuan membaca dan mengeja yang lebih baik dibanding dengan kelompok kontrol. Kesadaran fonemik sangat berhasil dalam belajar membaca, dan secara khusus dalam belajar mengartikan kata-kata. Anak-anak yang mendengar aneka bunyi dalam kata-kata dan yang mampu menggunakan bunyi di dalam kata-kata lebih berhasil dalam belajar membaca (Seefeldt & Wasik, 2018). Pendekatan multisensori yang digunakan dalam metode *Jolly Phonics* dapat membantu siswa dalam mengingat huruf karena anak belajar melalui lebih dari satu alat indra, yakni visual, auditori dan kinestetik secara bersamaan. Masuknya informasi melalui beberapa indra, merupakan suatu metode untuk memenuhi kebutuhan gaya belajar siswa yang berbeda-beda, berdasarkan bagaimana cara penerimaan informasi oleh otak (modalitas) (Gunawan, 2021:54).

Dengan adanya metode pembelajaran *jolly ponics* diharapkan dapat meningkatkan kemauan siswa dalam mengikuti proses pemelajaran khususnya membaca, dikarenakan proses pembelajaran kelas awal memerlukan metode yang menarik dan mudah dipahami untuk menyampaikan materi pelajaran secara maksimal, karena pada anak usia kelas awal berada dalam tahap operasional konkret. Karakteristik siswa kelas awal mempunyai rentang konsentrasi pendek sehingga membutuhkan dukungan untuk menarik perhatian terhadap materi yang dipelajarinya. Maka dengan menggunakan metod *jolly ponics* diharapkan dapat meningkatkan ketertarikan, keterampilan siswa khususunya dalam membaca.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik meneliti permasalahan dengan judul **“Pengaruh Penggunaan Metode Jolly Ponics dengan Model Koperatif Terhadap Kemampuan Membaca Pada Siswa Kelas II SD Negeri 101931 Perbaungan”.**

* 1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasikan permasalahan sebagai berikut:

1. Masih rendahnya tingkat penguasaan siswa kelas II di SD Negeri 101931 Perbaungan terhadap pengenalan kata dan kalimat.
2. Kurangnya mendukungnya media pembelajaran yang digunakan SD Negeri 101931 Perbaungan dalam menerapkan pembelajaran membaca kepada siswa.
3. Masih banyaksiswa main sendiri atau dengan teman sebangku, terkadang ada yang keluar kelas dengan alesanpergi ke toilet pada saat guru memberikan materi pembelajaran.
4. Beberapa siswa merasa malu dengan teman ketika guru menyuruh untuk membaca dengan keras.
5. Guru belum bisa mengkondisikan kelas karenaterlalu banyaknya murid kelas 2 dan masih banyak anak yangribut saat pembelajaran berlangsung.

**1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini hanya dibatasi mengenai batasan masalah dalam penelitian ini adalah Pengaruh Penggunaan Metode Jolly Ponics dengan Model Koperatif Terhadap Kemampuan Membaca Pada Siswa Kelas II SD Negeri 101931 Perbaungan.

**1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat pengaruh yang signifikan pada Penggunaan Metode Jolly Ponics dengan Model Koperatif Terhadap Kemampuan Membaca Pada Siswa Kelas II SD Negeri 101931 Perbaungan?”

**1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian sebagai berikut: “Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan pada Penggunaan Metode Jolly Ponics dengan Model Koperatif Terhadap Kemampuan Membaca Pada Siswa Kelas II SD Negeri 101931 Perbaungan”.

**1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan yang bernilai manfaat praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi Siswa
2. Penelitian ini bermanfaat bagi siswa karena dapat meningkatkan kemampuan siswa.
3. Meningkatkan peran aktif siswa pada kegiatan belajar dan mengajar
4. Bagi Guru
5. Dapat digunakannya metode *jolly Phonic* sebagai salah satu metode pembelajaran yang inovatif dan menarik dalam pembelajaran membaca permulaan.
6. Memudahkan guru dalam proses pembelajaran membaca permulaan.
7. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan masukan atau bantuan yang baik untuk sekolah dalam memperbaiki kualitas pengajaran.

1. Bagi Peneliti
2. Untuk menerapkan ilmu yang didapat selama duduk dibangku perkuliahan.
3. Sebagai bekal bagi peneliti kelak ketika menjadi guru agar menggunakan metode jolly phonic dalam pembelajaran membaca permulaan.

**1.7 Anggapan Dasar**

Menurut Arikunto (2019:63) Anggapan dasar adalah sesuatu yang di yakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang di pakai untuk tempat berpijak bagi peneliti di dalam melaksanakan penelitiannya.

Jadi dari penjelasan di atas maka peneliti merumuskan anggapan dasar dalam penelitian ini adalah siswa yang menggunakan metode *jolly ponics* dengan model koperatif akan berdampak baik terhadap kemampuan membaca pada siswa.